

KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN

M. Nurman Ardiansyah¹, Budi Handrianto²

¹STIT Internasional Muhammadiyah, Indonesia, ²Universitas Islam Ibn Khaldun
Bogor, Indonesia

Email: mnurman.2508@gmail.com¹, budi.handri@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the Independent Curriculum at SDII Luqman Al-Hakim 02 Batam and its impact on the quality of education. The Independent Curriculum is a new initiative in the Indonesian education system that gives schools the freedom to develop a curriculum according to the needs and potential of students. This study uses a qualitative method with a literature study approach to examine Qur'anic verses related to human concepts. In addition, this study also analyzes how these concepts can be applied in the education system to form individuals with noble character, knowledge, and fear of Allah SWT. The results of the study show that the concept of human beings in the Qur'an has high relevance to education. This study concludes that a deep understanding of human concepts in the Qur'an is essential for the development of a holistic and integrative education system.

Keywords: human definition, human terminology, human concept in the Qur'an.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di SDII Luqman Al-Hakim 02 Batam dan dampaknya terhadap mutu pendidikan. Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep manusia. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam sistem pendidikan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan bertakwa kepada Allah SWT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep manusia dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang tinggi terhadap pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an sangat penting untuk pengembangan sistem pendidikan yang holistik dan integratif. Rekomendasi yang diberikan antara lain adalah penguatan pendidikan agama dalam kurikulum, peningkatan literasi Al-Qur'an, dan pengembangan program-program pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Kata Kunci: pengertian manusia, terminologi manusia, konsep manusia dalam Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Salah satu kelebihan manusia bila dibandingkan dengan makhluk lain adalah memiliki akal fikiran. Bukan hanya sekedar berbeda secara susunan fisik, namun lebih jauh pada aspek psikisnya. Kedua aspek manusia tersebut memiliki potensinya masing-masing yang sangat mendukung bagi proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk sempurna (N Nurhayati, Latif, & Anwar, 2024).

Potensi material spiritual yang dimilikinya bersifat aktif dan dinamis sesuai perkembangan dan tuntutan zaman di mana manusia berada, menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah ﷻ yang terbaik (Nurhayati & Rosadi, 2022).

Sejauh ini, manusia telah berupaya sedemikian rupa dalam menyingkap dan mengungkap hakikat dirinya secara utuh. Namun karena berbagai keterbatasannya, manusia hanya dapat menyibak tabir dirinya hanya pada batas instrumen, bukan pada substansi (H. Samsul Nizar, 2013).

Pencarian hakikat manusia yang hanya bertumpu pada pandangan yang subyektif, yang meletakkan pandangan manusia sebagai satu-satunya cara untuk menentukan

pamahaman terhadap hakikatnya sendiri terasa belum sepenuhnya memadai. Hal ini karena persoalan hakikat manusia hanyalah semata-mata dilihat dari sudut pandang manusia sendiri sebagai obyek studi yang terlepas dari Penciptanya, sehingga mengabaikan sudut pandang Penciptanya. Padahal sudut pandang penciptanya tentang penciptaannya merupakan hal yang sangat fundamental untuk memahami sebuah penciptaan (Asy'ari, 1992).

Oleh sebab itu, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang manusia tidak cukup dilakukan berdasarkan asumsi atau pemikiran dan pengalaman empiris manusia semata, karena apa yang ada pada manusia itu sangat terbatas. Untuk dapat mencapai gambaran yang utuh atas hal ini, maka pertanyaan-pertanyaan tentang manusia hendaknya dikembalikan pada hakikat penciptaannya, maka akan diperoleh jawaban-jawaban yang sesungguhnya (Rifa'i, 2020)

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan gambaran nyata tentang "Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pendidikan".

B. Metode Penelitian

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dengan mengkaji teori atau hubungan antar variabel dari buku-buku dan jurnal, baik secara offline diperpustakaan dan secara online yang bersumber dari mendeley, scholar google dan media online lainnya (Nurhayati Nurhayati, Mukti, Wesnedi, Munawar, & Maisah, 2022).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis konten (analisis isi data atau transkrip atau informasi) dengan tahapan-tahapan yaitu mereduksi data (membuat ringkasan data, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan intinya), data secara deskriptif dari Al-Qur'an dan hadits, dan menarik kesimpulan atau verifikasi dari hasil penelitian (Nurhayati Nurhayati, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Manusia Ditinjau Dari Sudut Etimologi

Manusia dalam bahasa Inggris disebut man (asal kata dari bahasa Anglo Saxon, man) yang kemudian dihubungkan dengan mens (Latin), yang berarti "ada yang berfikir."

Sementara kita menyebutnya manusia, sebagai makhluk berakal budi (mampu menguasai makhluk lain) (Kbbi, 2016).

Salah satu kelebihan manusia bila dibandingkan dengan makhluk lain adalah memiliki akal fikiran. Bukan hanya sekedar berbeda secara susunan fisik, namun lebih jauh pada aspek psikisnya. Kedua aspek manusia tersebut memiliki potensinya masing-masing yang sangat mendukung bagi proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk sempurna.

Potensi material spiritual yang dimilikinya bersifat aktif dan dinamis sesuai perkembangan dan tuntutan zaman di mana manusia berada, menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah ﷻ yang terbaik. Akal fikiran merupakan ciri khas sekaligus menjadi nama yang disematkan kepada salah satu makhluk di muka bumi ini, dia itulah yang disebut manusia (Nurhayati Nurhayati, 2024).

Terminologi Manusia Menurut Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, beberapa istilah disematkan kepada manusia yang merujuk pada aspek kehidupannya, antara lain: a) Bani Adam. Bani Adam, merupakan istilah manusia ditinjau dari aspek historis

dan budaya. Dari aspek historis, hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surat Maryam [19] ayat 58 yang berbunyi:

اُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَسُجَّدًا وَسُجَّدًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah SWT, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh as, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah SWT Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.” (Kemenag, 2016)

Sedangkan dari Aspek Budaya, hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf [7] ayat 31 yang berbunyi:

يٰٓبَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (Ri, 2010)

Mengutip al-Thabathaba'i dalam Samsul Nizar, istilah Bani Adam dijumpai dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 surat (Haris, 2015):

a) Al-Basyar. Istilah al-Basyar, merupakan istilah manusia ditinjau dari aspek biologis/penciptaan. Hal ini

sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surat Shaad [38] ayat 71:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.”(Kementerian Agama, 2015)

Al-Qur'an Surat Al-Hijr [15] ayat 28:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” (Departemen Agama, 2018).

Ayat tersebut menjelaskan penciptaan manusia pertama, yakni Nabi Adam a.s. yang diciptakan dari unsur tanah. Dalam perkembangan selanjutnya proses penciptaan manusia melalui pembuahan sel telur dengan sel sperma.

Sebagaimana dikemukakan M. Quraish Shihab, bahwa manusia dinamai basyar karena kulitnya yang tampak jelas dan berbeda dengan kulit-kulit binatang yang lain. Dengan kata lain, kata basyar senantiasa mengacu pada manusia dari aspek lahiriahnya, mempunyai bentuk tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang ada di dunia ini. Dalam konsep al-Basyar ini juga dapat tergambar tentang bagaimana

seharusnya peran manusia sebagai makhluk biologis. Bagaimana dia berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara benar sesuai tuntunan Penciptanya (Shihab, 2016).

Sebagai makhluk biologis, manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata al-Basyar ditujukan Allah ﷻ kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Demikian pula halnya dengan para rasul-Nya yang disebut sebagai manusia biasa, yang diberi wahyu kepadanya. (Syarif, 2017) Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'ān Surat Al-Kahfi [18] ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا □

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." (Kementrian Agama, 2012).

Mengutip 'Abdul Baqi dalam Samsul Nizar, Istilah al-Basyar disebutkan dalam Al-Qur'ān sebanyak 36 kali

yang tersebar dalam 26 surat. (Samsul Nizar, 2001)

c) Al-Insan. Istilah al-Insan, merupakan istilah manusia ditinjau dari aspek kecerdasan. Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'ān Surat Ar-Rahman [55] ayat 3-4:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

"Dia (Allah SWT) menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara" (Departemen Agama, 2002)

Potensi yang dimiliki manusia meliputi perpaduan aspek fisik dan psikis dalam mengaktualisasi dimensi al-Insan al-Bayan mengokohkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang memiliki pengetahuan dan peradaban yang terus bergerak dan berkembang secara dinamis.

Hal inilah yang tentunya membedakan akal fikiran manusia dengan hewan. Istilah al-Insan disebutkan dalam Al-Qur'ān sebanyak 73 kali yang disebut dalam 43 surat (Samsul Nizar, 2001).

d) Al-Nās. Istilah al-Nās, merupakan istilah manusia ditinjau dari aspek sosiologis. Kata al-Nās memiliki makna umum, lebih menunjukkan posisi dan kedudukan manusia sebagai makhluk di hadapan Sang Khaliq, Allah ﷻ serta menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2] ayat 21:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa."(Ri, 2016)

Al-Qur'an Surat Al-Hujarat [49] ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."(Kementerian Agama, 2015)

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah ﷻ dengan latar belakang berbeda satu dengan lainnya, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dalam pandangan Allah ﷻ sebagai Pencipta alam semesta ini, termasuk juga manusia di dalamnya, bahwa semua manusia memiliki kedudukan sama. Yang membedakannya adalah ketaqwaan manusia itu kepada Allah ﷻ (Abdurrahman, 1997)

Dalam dimensi sosial, manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Oleh karena

itu manusia tidak dapat berdiri sendiri, manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sehebat apapun seseorang, ia tidak akan bisa melepaskan dirinya dari keterkaitannya dengan orang lain. Oleh sebab itu manusia sebagai makhluk individu, sejatinya adalah juga sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan melengkapi dalam aktivitas kehidupannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran [3] ayat 112

ضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةَ آيَةً مَّا تُوَفَّرُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مَنِ النَّاسِ وَبَاءُوا بِعَصَابٍ مِّنَ اللَّهِ وَضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يُكْفَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

"Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas." (Kementerian Agama, 2018)

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah ﷻ dan tali (perjanjian) dengan manusia. Kata al-Nās disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali yang tersebar dalam 53 surat sebagai nama jenis keturunan Adam

a.s yaitu spesies semesta.

Manusia Ditinjau Dari Sudut Epistemologi (Hakikat)

Sejauh ini, manusia telah berupaya sedemikian rupa dalam menyingkap dan mengungkap hakikat dirinya secara utuh. Namun karena berbagai keterbatasannya, manusia hanya dapat menyibak tabir dirinya hanya pada batas instrumen, bukan pada substansi.

Pencarian hakikat manusia yang hanya bertumpu pada pandangan yang subyektif, yang meletakkan pandangan manusia sebagai satu-satunya cara untuk menentukan pemahaman terhadap hakikatnya sendiri terasa belum sepenuhnya memadai. Hal ini karena persoalan hakikat manusia hanyalah semata-mata dilihat dari sudut pandang manusia sendiri sebagai obyek studi yang terlepas dari Penciptanya, sehingga mengabaikan sudut pandang Penciptanya. Padahal sudut pandang Penciptanya tentang penciptaannya merupakan hal yang sangat fundamental untuk memahami sebuah penciptaan.

Inilah sudut pandang yang membedakan antara Barat dengan Islam dalam memandang hakikat

manusia. Perspektif Barat terhadap manusia yang begitu kentara adalah dengan menafi'kan kenyataan metafisis dan spiritual. Hal itu terjadi karena Barat memandang manusia secara parsial, tidak utuh sebagai satu kesatuan bentuk ciptaan Tuhan. Gambaran manusia yang parsial itu pada akhirnya memberikan gambaran yang salah mengenai hakikat manusia, sehingga melahirkan teori-teori yang salah dalam berbagai bidang ilmu (Alim, 2017)

Socrates berpendapat bahwa pada diri manusia terpendam jawaban mengenai berbagai persoalan dunia. Menurutnya manusia itu bertanya tentang dunia dan masing-masing mempunyai jawaban tentang dunia. Sementara Plato berpendapat bahwa jiwa manusia adalah entitas non material yang dapat terpisah dari tubuh. Menurutnya jiwa itu ada sejak kelahiran. Jiwa itu tidak dapat hancur alias abadi. Lebih jauh Plato mengatakan bahwa hakikat manusia itu ada dua yaitu rasio dan kesenangan (nafsu) (Hamzah, 2017)

Sikap Barat yang mengesampingkan kedudukan Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan manusia bukanlah tanpa sebab. Tuhan dan agama dianggap sebagai

penghambat kemajuan. Sikap skeptis tersebut mendesak agar Tuhan dan agama harus dipisahkan dalam urusan-urusan manusia yang bersifat keduniawian. Pandangan tersebut kemudian dikenal sebagai sekularisme. (Satrioso, 2018)

Sementara itu, dalam perspektif Islam, hakikat manusia baru dapat diungkap dan disingkap dengan mengembalikan pada hakikat penciptaannya. Dengan demikian, memahami hakikat manusia secara substantif, utuh, dan menyeluruh hendaknya dikembalikan pada Allah ﷻ yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya, termasuk manusia di dalamnya.

Realitas manusia terdiri dari dimensi jasad dan ruh, sebagaimana dikemukakan Muhammad Nuaim Yasin bahwa Jasmani adalah jasad yang terdiri dari unsur yang bersifat materi seperti susunan organ tubuh, sedang unsur yang kedua adalah imateri tidak nampak yaitu ruh. Antara jasmani dan ruh mempunyai hubungan yang erat dalam membentuk manusia seutuhnya, ia disebut manusia apabila adanya ruh atau keduanya bersatu, tetapi sebaliknya bila keduanya berpisah maka ia disebut mati, keduanya tidak

dapat disebut manusia melainkan jasad saja atau ruh saja

Demikian halnya Harun Nasution, yang mengungkapkan bahwa Islam mengajarkan tentang manusia yang tersusun dari badan dan ruh itu berasal dari Allah ﷻ dan akan kembali kepada-Nya. Allah ﷻ adalah Dzat Yang Maha Suci, dan ruh yang datang dari Allah ﷻ juga suci dan akan dapat kembali ke tempat asalnya di sisi Allah ﷻ jika ia tetap suci.

Kalau ia menjadi kotor lantaran ia masuk ke dalam tubuh manusia yang bersifat materi itu, maka ia tidak akan dapat kembali ke tempat asalnya. Oleh karena itu harus diusahakan agar ruh tetap suci dan manusia menjadi baik. (Nasution, 2015)

Konsep Manusia dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pendidikan.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang istimewa memang memiliki latar belakang kehidupan yang penuh rahasia. Lembaran-lembaran kitab suci Al-Qur'an yang memuat petunjuk Ilahi tentang penciptaan manusia memuat sejumlah informasi, baik yang tersurat (jelas maknanya) maupun tersirat (perlu penafsiran) tentang hakikat makhluk manusia ini. Manusia

selaku makhluk ciptaan dengan segala fungsi dan peran yang harus dilakukannya, semuanya diinformasikan dalam kitab suci. (Nasution, 2015)

Manusia begitu spesial dimata Allah ﷻ, dari berbagai aspek penciptaannya, manusia adalah yang terbaik bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah ﷻ yang lainnya. Selain bentuk fisik, keistimewaan manusia adalah terletak pada akal fikiran (nalar) dan hati (naluri). Dengan kelebihan yang Allah ﷻ berikan itu, manusia dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai manusia yang utama, baik secara individu sebagai hamba Allah ﷻ memiliki kewajiban beribadah (menyembah Allah ﷻ) dalam seluruh aktivitas kehidupannya, sekaligus memikul tugas mulia sebagai khalifah di muka bumi dengan membawa nilai-nilai mulia Sang Pencipta alam semesta. (Faizah & Arifin, 2023)

Dalam rangka mengemban amanah mulia ini, manusia hendaknya dapat memanfaatkan potensi-potensi yang diberikan Allah ﷻ secara maksimal, baik rohani berupa akal/pemikiran (nalar), hati (naluri), serta jasmani berupa raga termasuk di dalamnya panca indra (pendengaran,

penglihatan) sehingga manusia dapat memperoleh pengetahuan, meskipun ketika terlahir ke alam dunia dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun.

Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surat Al-Nahl [16] ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Milik Allah SWT (segala) yang tersembunyi di langit dan di bumi. Urusan kejadian Kiamat itu hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Kemenag, 2016)

Dengan segenap potensi yang Allah ﷻ berikan, diharapkan manusia memperoleh pengetahuan dalam menjalani kehidupannya. Oleh sebab itu Allah ﷻ melarang atas tindakan atau perbuatan yang dilakukan tanpa dasar pengetahuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surat Al-Israa' [17] ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مُسْمُؤًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.” (Departemen Agama, 2002).

Dihadapan Allah ﷻ, manusia adalah hamba yang seluruh aktivitas

kehidupannya dipersembahkan hanya untuk mengabdikan kepada-Nya, dengan merealisasikan segala perintah dan ketentuan yang Allah ﷻ berikan, sehingga terwujud kedamaian, ketenteraman, dan keselamatan, baik dalam kehidupan dunia yang sementara, dan terlebih lagi dalam kehidupan yang kekal abadi, kehidupan alam akhirat.

Di samping keistimewaan yang Allah ﷻ berikan, berupa akal fikiran dan hati, manusia juga diberi nafsu. Nafsu yang ada pada diri manusia cenderung menjauh atau keluar dari fitrah manusia. Nafsu yang keluar dari fitrah manusia akan melakukan penyimpangan dan penyelewengan, sehingga dapat merusak esensi kemanusiaan yang ada pada manusia.

Dalam hal demikian kedudukan manusia bisa seperti hewan dan lebih rendah dari hewan. Untuk itu nafsu dalam diri manusia hendaknya dapat diarahkan dan dikendalikan, agar manusia tetap berada dalam koridor iman, sehingga mendapatkan keridhoan Allah ﷻ dalam seluruh aktivitas kehidupannya.

Bahasan mengenai manusia tentunya tidak dapat dilepaskan dalam kaitannya dengan pendidikan. Peran pendidikan, sebagaimana

dikemukakan Ahmad Tafsir adalah usaha membantu manusia agar menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah sejak dahulu banyak manusia gagal menjadi manusia (Rayhan, 2022).

Haidar Putra Daulay mengibaratkan manusia dan pendidikan bagai dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Manusia di mana pun ia berada, dipastikan akan butuh dengan pendidikan, hal ini disebabkan karena fungsi utama dari pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi manusia yang ada ke arah lebih baik atau ke arah yang menjadi cita-cita manusia (Daulay, 2014).

Abdul Munir Mulkan menyatakan, pendidikan sebagai pilar peradaban bangsa di mana pendidikan berperan penting dalam mencetak generasi bangsa demi kemajuan hidupnya. Karena bangsa dan peradaban adalah produk pendidikan, kegagalan suatu bangsa dan hancurnya peradaban merupakan kegagalan dunia pendidikan (Hasan, 2017)

Suatu bangsa dan negara yang memberikan ruang dan prioritas bagi

warga negaranya terhadap akses pendidikan, adalah bangsa dan negara yang membuka jalan bagi kemajuan, dan peradaban. Melalui pendidikan, dapat melahirkan manusia yang handal yang dapat mengolah dan mengelola sumber daya alam yang tentunya sangat bermanfaat bagi keberlangsungan hidup umat manusia.

Tentunya, melalui pendidikan diharapkan nilai-nilai utama dalam diri manusia akan semakin terasah, muncul ke permukaan, serta hidup dalam diri manusia itu melalui pengembangan segenap potensi yang dimiliki, sehingga peran dan fungsi manusia akan tetap berada di jalurnya yang benar sebagai manusia. Menjadi manusia yang berguna bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep manusia dalam Al-Qur'an adalah manusia yang dapat meningkatkan jati dirinya di hadapan Allah ﷻ melalui pendidikan, sehingga manusia dapat mengoptimalkan segenap potensi jasmani dan rohani meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai upaya pengembangan seluruh potensi dasar manusia

sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, pintar, cerdas, berilmu, sehat, kreatif, terampil, mandiri, dan bertanggung jawab, tumbuh dan berkembang jasmani dan rohaninya, hidup selaras antara pikiran, hati, dan perbuatan sesuai tuntunan Penciptanya, harmonis terhadap sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya, berguna bagi diri, masyarakat, bangsa dan negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Aisyah. (1997). *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib Al-Arief Yogyakarta: LKPSM.
- Alim, Akhmad. (2017). *Islamisasi Ilmu Pendidikan*. Bogor: UIKA Press.
- Asy'ari, Musa. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an*, cet I Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Daulay, H. Haidar Putra. (2014). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Kencana.
- Departemen Agama, R. I. (2002). *Al-qur'an. Al-Qur'ânTM an Dan Terjemahan*, Jakarta: Al-Muhaimin, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'ânTM An.
- Departemen Agama, R. I. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi Panduan Waqaf dan Ibtida'*. Jakarta: PT Suara Agung Cek, 2.

- Faizah, Misbahul Misbahul, & Arifin, Syamsul Syamsul. (2023). Konsep Tawakal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pendidikan. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 8(2), 1–14.
- Hamzah, Arief Rifkiawan. (2017). Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01).
- Haris, Muhammad. (2015). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin. *Ummul Qura*, 6(2), 1–19.
- Hasan, Hafiedh. (2017). Internalisasi Religius dalam Kompetensi Guru Agama Islam. *Madaniyah*, 7(2), 284–298.
- Kbbi, KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- Kemenag. (2016). Al-Qur'an Terjemahan.
- Kementerian Agama, R. I. (2015). Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah.
- Kementerian Agama, R. I. (2018). Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah.
- Kementrian Agama, R. I. (2012). *Al-Qur'an Transliterasi per Kata dan Terjemah per kata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Nasution, Harun. (2015). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Nizar, H. Samsul. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Kencana.
- Nizar, Samsul. (2001). Pengantar dasar-dasar pendidikan Islam. *Cet. I, Jakarta: Gaya Media Pratama*.
- Nurhayati, N, Latif, M., & Anwar, K. (2024). The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership Beliefs On Achievement Motivation In Integrated Islamic Primary Schools Riau Islands *Dinasti International Journal of ...*, 5(5), 1150–1168. Retrieved from <https://dinastipub.org/DIJEMSS/article/view/2700%0Ahttps://dinastipub.org/DIJEMSS/article/download/2700/1803>
- Nurhayati, Nurhayati. (2021). Manajemen POACH pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Pembelajaran Luring di SDII Luqman Al Hakim Batam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 381–394.
- Nurhayati, Nurhayati. (2024). Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Guru di Sekolah Dasar Islam terpadu Kepulauan riau. *Jurnal Literasiologi*, 11(1).
- Nurhayati, Nurhayati, Mukti, Abdul, Wesnedi, Candra, Munawar, Slamet, & Maisah, Maisah. (2022). KINERJA KEPALA SEKOLAH KINERJA KEPALA SEKOLAH, DISIPLIN KERJA GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 3(2), 634–644.
- Nurhayati, & Rosadi, Kemas Imron. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan

- Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 451–464.
- Rayhan, Ramadhan. (2022). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AHMAD TAFSIR*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Ri, Departemen Agama. (2010). *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: *Lentera Abadi*, 220.
- Ri, Departemen Agama. (2016). *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: *Lentera Abadi*, 220.
- Rifa'i, Ahmad Ghorib. (2020). *asbabun nuzul dalam tafsir mara> h labi> d (Analisa Kualitas Riwayat Asbab al-Nuzul surat al-Baqoroh ayat 1-141 dalam Tafsir Mara> h Labi> d karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani)*. IAIN PONOROGO.
- Satrisno, Hengki. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Samudra Biru.
- Shihab, M. Quraish. (2016). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: *Mizan*.
- Syarif, Miftah. (2017). Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 135–147.